BAB II

MAKNA TRADISI BANTENGAN

A. Gambaran Umum Tradisi Bantengan

Seni Bantengan adalah sebuah seni budaya pertunjukan tradisi yang menggabungkan unsur seni tari, olah kanuragan, musik, dan mantra yang sangat kental dengan nuansa magis. Hal yang menarik dalam tradisi Bantengan ini adalah ketika pemain yang telah memakai kostum Banteng berada dalam keadaan tidak sadar atau kesurupan yang konon adalah arwah Banteng. Secara simbolik memakai memakai gambaran hewan harimau dan banteng karena dua ekor hewan tersebut melambangkan penguasa hutan.

Seni Bantengan yang telah lahir sejak zaman dahulu sangat erat kaitannya dengan pencak silat. Pada zaman dahulu tradisi ini memang telah lahir sebagai seni hiburan bagi masyarakat oleh kaum pesilat. Setiap grup Bantengan mempunyai minimal dua banteng yang ditampilkan dengan iringan musik yang khas. Karena adanya perubahan zaman dan situasi serta masuknya beberapa anggota baru yang membawa yang membawa beberapa ide yang menjadikan tradisi Bantengan di Dusun Melaten ini berkembang dan mengikuti zaman yang mengikuti eranya. Dalam setiap aksi Bantengan mempunyai perbedaan dan ciri khas masing-masing namun secara garis besar pertunjukan kesenian Bantengan ini selalu dibuka dengan atraksi-atraksi pencak silat sebagai seni dasar terbentuknya kesenian Bantengan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pencaksilat dilakukan dengan kembangan tunggal maupun berpasangan. Aksi Gunungan Duri Salak ditampilkan dengan mengedepankan sisi kedikdayaan. Inti dari pertunjukan ini dimulai saat aksi topengan ditampilkan topengan lebih kental unsur humorisnya karena bertujuan untuk menarik minat dari penonton. Disusul dengan dimainkannya atraksi Gumingan, sosok Gumingan lebih mengarah ke sisi antagonis yang diwujudkan dengan perawakan seram. Gumingan menjadi simbol atau perwujudan dari gangguan dan tantangan yang muncul alam kehidupan.

Puncak dalam pertunjukan Kesenian Bantengan adalah pada saat sosok BantengmunculmelawanMacan .Aksi ini menjadi puncak acara karena tingkat kesulitan dan ketegangannya berbeda dengan aksi-aksi sebelumya dan salah satu yang menjadi ciri khas dari aksi ini adalah banyaknya para pemain yang berada dalam kondisi kesurupan. Unsur yang menjadi daya tarik dalam atraksi ini adalah proses kesurupan yang terjadi pada setiap pemain untuk bisa menjiwai setiap karakter hewan yang diperankannya baik itu menjadi Banteng, Macan. Dalam keadaan kesurupan para pemain dipandu oleh seorang pawang yang ahlidalam bidang ini. Proses kesurupan ini sendiri tidak berbeda jauh dengan kesenian-kesenian daerah lain yang menggunakan unsur serupa sepertijaranan misalnya.Pelaku Bantengan yakin bahwa permainanya akan semakin menarik apabila telah masuk tahap pemain memegang kepala bantengan menjadi kesurupan arwah leluhur banteng atau dhanyangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam suatu kebudayaan terdapat beberapa unsur kebudayaan yaitu: peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahas,kesenian, sistem pengetahuan, religi.Dari unsur tersebut Bantengan pastilah masuk dalam unsur kebudayaan kesenian. Kesenian bantengan merupakan kesenian komunal yang melibatkan banyak orang didalam setiap pertunjukannya. Seperti halnya sifat kehidupan hewan banteng, yaitu hidup berkelompok (koloni), kebudayaan bantengan ini membentuk perilaku masyarakat yang menggelutinya untuk selalu hidup dalam keguyuban, gotong royong dan menjunjung tinggi rasa persatuan kesatuan. Bantengan pada mulanya merupakan hiburan bagi masyarakat yang sedang berlatih pencak silat pada zaman penjajahan.

Seiring dengan berkembangnya zaman Bantengan akhirnya dijadikan sebuah seni budaya yang berdiri sendiri, jadi tidak semuapeguruan pencak silat memiliki seni budaya Bantengan. Bantengan memang tidak bisa terlepas begitu saja dengan pencak silat, sampai sekarang pertunjukan bantengan pasti menampilkan pencak silat sebagai pembuka pertunjukan. Pada dasarnya seni budaya Bantengan ini sangat kental dengan aura magis sehingga tidak jarang penonton yang melihat Bantengan menjadi ketakutan. Bantengan adalah seni budaya yang identik dengan kesurupan dan Bantengan bisa dikatakan sempurna jika semua pemain Bantengan kesurupan. Walaupun menakutkan sebenarnya bantengan tidak berbahaya karena terdapat pawang yang akan mengontrol pelaku yang kesurupan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbicara tentang mistis tentulah tidak bisa terlepas dengan dupa atau kemenyanyang digunakan untuk memanggil arwah leluhur banteng yang biasa disebut dengan Dhanyangan. Dalam memainkan pertunjukan Bantengan membutuhkan beberepa ornamen yaitu:[1]

1) Tanduk(banteng, kerbau, sapi, dan lain-lain)
2) Kepala banteng yang terbuat dari kayu (waru, dadap, miri, nangka,loh, kembang, dan lain-lain)
3) Mahkota Bantengan, berupasulur wayangan dari bahan kulit atau kertas
4) Klontong(alat bunyi dileher)
5) Keranjang penjalin, sebagai badan (pada daerah tertentu hanyamenggunakankainhitamsebagaibadan penyambung kepala dan kaki belakang)
6) Keluhan(tali kendali)

Dalam menjalankan pertunjukannya bantengan memerlukan pelengkap antara lain:

1) Dua orang Pendekar pengendali kepala bantengan (menggunakan tali tampar)
2) Pemain Jidor, gamelan, pengerawit, dan sinden. Minimal 1 (satu) orang pada setiap posisi.
3) Sesepuh, orang yang dituakan. Mempunyai kelebihan dalam hal memanggil leluhur Banteng

[1]Hendra, Wawancara Dengan Pemain Bantengan, (Malang, 25 Juli 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Dhanyangann yaitu leluhur bantengan
5) Pamong dan pendekar pemimpin yang memegang kendali kelompok dengan membawa kendali yaitu Pecut (Cemeti/Cambuk)
6) Minimal ada dua Macanan sebagai peran pengganggu bantengan

Begitu banyak ornamen serta perlengkapan yang menjadi satu kesatuan dalam seni bantengan ini yang membuat pertunjukan bantengan menjadi komplek dan lengkap sebagai hiburan yang menyajikan tampilan yang berbeda dari hiburan yang marak saat ini.

Munculnya kesenian bantengan yang di gelar pada berbagai acara hajatan warga, tenyata mendulang untung untuk sebagaian warga. Terutama oleh para pemain bantengan sendiri yang juga merasakan imbasnya, karena setiap kali pertunjukan yang di gelar para pemain sudah memasang harga yang di tentukan sebagai biaya operasional serta perawatan peralatan dari bantenganbiaya yang dikeluarkan untuk dapat mengundang bantengan tampil berkisar antara 3 jutasampai 7juta tergantung dengan jenis ragam atraksi apa saja yang ditampilkan ketika pertunjukan. Semakin lengkap atraksi yang ada dalam pertunjukan bantengan maka tarif yang dikenakan jugalebih mahal dan permintaan tersebut tidak lain dari keinginan yang punyahajad atau yang mendatangkan bantengan. Dari sinilah para pemain bantenganmendapatkan hasiltambahan dari sni bantengan. Jika bulan tertentu yang banyak warganya mengadakan acara maka pertunjukan bantengan pun banjir tawaran untuk atraksi seperti yang di tuturkan oleh salah satu pemain bantengan dibawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Setiap kali bantengan tampil di acara-acara maka sebagian warga ada yang berjualan di arena pertunjukan sebagai pekerjaan sampingan memanfaatkan kondisi yang ada, saya juga tidak menyangka ternyata tradisi bantengan ini juga bisa memberikan manfaat bahkan keuntungan bagi warga sini ya selain dari situ pertunjukan bantengan ini semakin rame saja ketika acara di gelarbaik dari warga sini yang liat maupu dari dusunlainya juga banyak yang berdatangan."[2]

Dampak positif yang dihasilkan bantengan ternyata memberikan keuntungan sendiri oleh pelaku seni bantengan yang mendapatkan penghasilan dari harga yang ditawarkan kepada yang mengundang bantengan untuk tampil pada acara-acara tertuntu dan masyarakat Dusun Banongyang turut mendulang hasil dari pertunjukan bantengan dengan berjualan makanan, minuman maupun mainan saat bantengan di gelar. Jika acara besar di gelar oleh desa maka bantengan juga ikut serta memeriahkan, bantengan sering ditampilkan di lapangan desa dan banyak sekali penonton yang berdatangan baik dari Dusun Melaten maupun dari luar desa sehingga keuntungan dari para penjualan juga lebih banyak.

Biasanya bantengan digelar di rumah warga yang mengundang bantengan tetapi jika kondisi tempat terlalu sempit bantengan di alihkan ke tempat yang lebih luas sperti lapangan, depan balai desa, pinggir jalan raya atau di tempat warga yang punya hajad dengan memberi pembatas agar bantengan leluasa dalam menunjukan aksinya. Karena Selain bantengan yang

[2]Tajam, Wawancara Pemain Bantengan, (Malang, 25 Juli 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tampil menunjukan atraksinya tidak kalah pula dengan warga yang ikut berjualan mengikuti bantengan tampil sehingga tempat yang disediakan harus luas.Bantengan yang berkembang di dusun banong ini memang banyak memberikan segi positif bagi warganya tetapi juga ada sebagian segi negatif dari tradisi bantengan ini yaitu sering kali para pemain bantengan kesurupan karena adanya dhanyanganatau roh halus yang di datangkan untuk masuk dalam jasad pemain, adegan tersebut memang di sengaja oleh para pemain atau pendekar yang membuat para pemainya kerasukan agar suasanapertunjukan bantengan semakin menarik dan seru. Seperti penuturan dari salah saru pemain seni banatengan ini:"saya tidak sadar kalo sudah kesurupan tetapi saat di sadarkan rasanya badan capek-capek karena salah satu atraksi yang di lakukan ketika kesurupan banyak menghabiskan tenaga dan sensasi ini baru saya rasakan ketika saya masuk dalam anggota pemain bantengan".[3]

Adapun menurut Pak Supraun :"Bantengan ini selalu diiringi oleh sekelompok orang yang memainkan musik khas bantengan dengan alat musik tradisional dan kesenian ini dimainkan oleh dua orang laki-laki, satu dibagian depan sebagai kepalanya dan satu dibagian belakang sebagai ekornya dan biasanya pemain yang berada di depan kesurupan dan pemain belakang mengikuti setiap gerakanya. Jadi ketika sudah kesurupan yang mengendalikan

[3]Arif, Wawancara Pemain Bantengan (Malang, 25 Juli 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah roh dari bantengan dan pemain yang kesurupan sudah tidak sadar lagi apa yangdi lakukan".[4]

Dari kondisi yang demikian maka perlu di waspadai oleh masyarakat agar tidak menjadikan hal semacam itu tidak lebih darihiburan semata. Hal yang demikian itu yang menjadikan para penggemar bantengan kemudian meniru hal yang sama, kadang sampai anak kecil pun ingin merasakan sensasi kesurupan. Dari sinilah dapat menjadi dampak yang negatif dari penerusnya apalagi mereka yang belum terlatih dengan belum siap mental maupun kekuatan. Tidak hanya itu saja bantengan banyak juga memberikan nilai positif yaitu yang paling terlihat adalah bantengan mengandung unsur menggembirakan dan sekaligus menghibur serta membawa kita tergugah untuk melestarikan budaya sendiri.

B. Pengertian Makna

a. Definisi Makna

Makna menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah arti; maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.[5] Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh dari pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Ujaran manusia itu mengandung makna yang utuh. Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek yakni pengertian, perasaan, nada dan

[4]Pak Supraun, Wawancara Pemain Bantengan (Malang, 25 Juli 2016)
[5]Tim Penyusun Kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amanat. Memahami aspek itu dalam seluruh konteksadalah bagian dari usaha untuk memahami makna dalam komunikasi.

b. Makna Menurut Paul Recoeur

Paul Ricoeur adalah salah satu tokoh Filsuf yang dilahirkan di Valence, Perancis pada tahun 1913. Ia berasal dari keluarga Kristen Protestan yang saleh dan dianggap sebagai salah seorang cendekiawan protestan yang terkemuka di Perancis. Pada usia dua tahun, Ia sudah menjadi seorang yatim piatu. Ibunya meninggal karena sakit ketika ia berusia tujuh bulan, dan ayahnya terbunuh pada perang dunia pertama. Sedangkan Ricoeur mennggal dunia dalam usia 92 tahun.

Di Lycee ia pertama kali berkenalan dengan filsafat melalui R. Dalbiez, seorang filsuf Thomistis karena dialah salah seorang Kristen pertama yang mengadakan suatu studi besar tentang psikoanalisis Freud. Pada tahun 1933, Ricoeur mendapatkan gelar filsafatnya, lalu mendaftar pada Universitas Sorbonne di Paris guna mempersiapkan diri untuk agresi filsafat yang diperolehnya pada tahun 1935. Di Paris, Ia berkenalan dengan Gabriel Marcel yang akan mempengaruhi pemikirannya secara mendalam.[6]

Pada tahun 1950, Paul Ricoer mendapat gelar Doktor dan tesisnya dimasukkan ke dalam jilid pertama Philosophie de la volunte (Filsafat Kehendak) yang diberi ana judul Le Voluntaire et I'involontaire (Dikehendaki dan Yang Tak

[6]K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), 247

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dikehendaki). Dua karya ini mengakibatkan Ricoeur dianggap salah seorang ahli terbesar di Perancis tentang fenomenologi.[7]

Kemudian pada tahun 1956, Ricoeur diangkat menjadi seorang Profesor filsafat di Universitas Sorbonne. Dan pada tahun 1960, Ia mempublikasikan jilid kedua Philosophie de la volunte dengan anak judul Finitude et culpabilite (Keberhinggan dan Kebersalahan); jilid kedua ini terdiri atas dua bagian (dua buku tersendiri) masing-masing berjudul L'homme faillible (Manusia yang dapat salah) dan La symbolique du mal (Simbol-simbol tentang Kejahatan).[8]

Sementara itu pada tahun 196, Ia mengajar di Nanterre dan tahun 1969 terpilih menjadi dekan. Namun tahun 1970 ia berhenti sebagai dekan akibat kerusuhan mahasiswa dan pindah ke Universitas Louvain, Belgia. Pada tahun 1973 ia kembali ke Nanterre sebagai professor metafisik sambil mengajar paruh waktu di Universitas Chicago. Pada tahun 1973 ini, pemikiran kefilsafatan Ricoeur banyak diarahkan pada masalah-masalah filsafat bahasa dan hermenutika.[9]

Keseluruhan konsep mengenai simbol dan kata-kata tidak perlu tampil seakan-akan penuh dengan misteri. Sebuah kata adalah juga sebuah simbol, sebab keduanya sama-sama menghadirkan sesuatu yang lain. Setiap kata pada dasarnya bersifat konvensional dan tidak membawa maknanya sendiri secara langsung bagi pembaca atau pendengarnya kecuali kata-kata onomatopoik. Lebih jauh lagi,

---

[7]Ibid., 248
[8]Ibid., 249
[9]Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakekat Bahasa, Makna dan Tanda*, (Bandung: PTRemaja Rosdakarya, 2009), 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang berbicara membentuk pola-pola makna ini secara luas memberikan gambaran tentang konteks hidup dan sejarah orang tersebut. Sebuah kata bisa memiliki konotasi yang berbeda, tergantung pada pembicaraannya.Bahkan meskipun benar juga bahwa makna dapat diturunkan dari konteks yang terdapat di dalam sebuah kalimat, namun konteks juga bermacam-macam menurut zamannya. Istilah-istilah mempunyai makna ganda, dasarnya adalah tradisi dan kebudayaan setempat.

Metode yang digunakan dalam kajian hermenutiknya Ricoeur untuk mengalilis sebauh "teks" adalah dengan pendekatan fenomenologi, struktualisme dan psikoanalisis. Menurut Ricoeur, salah satu sasaran yang hendak dituju oleh berbagai macam hermeneutik adalah "perjuangan melawan distansi kultural", yaitu penafsir harus mengambil jarak supaya ia dapat membuat interpretasi dengan baik. Kita baru bisa mengkritik jika kita membuat jarak dengan objek kritik. Namun, kritik yang kita lakukan itu membawa juga struktur-struktur yang sudah jadi dari gagasan-gagasan kita dalam bahasa yang diungkapkan dalam struktur itu juga sudah kita beri warna. Oleh karena itu, setiap orang yang mengajukan kritik sebenarnya sudah membawa serta anggapan-anggapan, yang oleh Gadamer dikatakan tidak sepenuhnya kabur atau bahkan menipu. Sebab bila seorang penafsir mengambil jarak terhadap peristiwa-peristiawa sejarah dan budaya, ia tidak bekerja dengan tangan yang sebelumnya kosong. Ia masih membawa sesuatu yang oleh Heideger disebut Vorhabe (apa yang ia miliki), Vorsich (apa yang ia lihat), dan Vorgriff (apa yang akan menjadi konsepnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian). Ini semua menandakan bahwa kita sama sekali tidak dapat menghindarkan diri dari prasangka.[10]

C. Pengertian Tradisi

a. Definisi Tradisi

Tradisi (Bahasa Latin: traditio, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.[11]

Dalam kamus besar bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Tradisional adalah sikap dan cara berfikir serta bertindak selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun. Tradisionalisme adalah paham atau ajaran dan sebagainya yang berdasarkan tradisi.[12]

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atauwarisan masa lalu. Namun

---

[10] E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yokyakarta: KANISIUS. 1999), 105-107

[11]https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi (Diambil pada tanggal 30 Juni 2016, jam 17.02)

[12]Yahya A. Muhaimin, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2000), 1024

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian, tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.[13] Dari pemahaman tersebut maka apa yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai tradisi yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah, diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.[14]

Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah *animisme* dan *dinamisme. Animisme* berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekpresikan dalam persembahan tertentu ditempat-tempat yang dianggap keramat.[15] Kepercayaan seperti itu adalah agama mereka yang pertama, semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak buruk ataupun roh yang berwatak baik. Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat roh yang lebih berkuasa dan lebih kuat dari pada manusia. Dan agar terhindar dari roh tersebut maka mereka menyembahnya dengan jalan upacara atau ritual yang disertai dengan sesaji-sesaji.[16]

Dinamisme adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha

---

[13] Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 69
[14] C.A. van Peursen, Strategi Kebudayaan, (Yogyakarta: Kanisisus, 1988), 11
[15] Kuncoroningrat,*Sejarah Kebudayaan Indonesia*(Yogyakarta: Jambatan, 1954), 103
[16] DaroriAmin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta, Gama Media, 2000),6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dalam mempertahankan hidup.[17] Jadi dinamisme adalah keyakinan benda-benda tertentu yang memiliki kekuatan ghaib, karena itu harus dihormati dan terkadang harus dilakukan ritua tertentu untuk menjaga tuahnya. Keyakinan semacam itu membentuk perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari,baik dalam wujud etika maupun ekspresi berkesenian..

Masyarakat Jawa percaya bahwa roh itu tidak hanya menempati makhluk hidup tetapi juga menempati benda-benda mati atau benda yang dianggap keramat. Biasanya benda-benda yang mereka keramatkan adalah benda-benda pusaka peninggalan dan juga makam-makam dari para leluhur atau tokoh yang mereka hormati.

Melalui proses pewarisan, dari orang perorang atau generasi ke generasi, tradisi mengalami perubahan baik dari skala besar maupun skala kecil. Inilah yang disebut tradisi yang dibuat-buat dimana tradisi ini tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi juga direkrontuksi dengan maksud membentuk atau menanamkan kembali kepada orang lain.

D. Pertemuan Islam dan Tradisi Jawa

Islam memiliki nilai yang universal sepanjang zaman, namun demikian, Islam sebagai dogma tidak kaku dalam menghadapi zaman dan perubahannya. Islam selalu memunculkan dirinya dalam bentuk yang luwes, ketika menghadapi masyarakat yang dijumpainya dengan beraneka ragam budaya, adat kebiasaan atau tradisi.

[17]Tim Penyusun Kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai sebuah kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan saling mempengaruhi karena terdapat nilai dan simbol. Agama adalah simbol ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang universal, abadi dan tidak berubah. Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan sementara. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi,tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.

Demikian halnya dengan Islam yang berkembang di masyarakat Jawa yang sangat kental dengan tradisi dan budayanya. Kedatangan Islam dan perkembangannya di pulau Jawa itu pertama-tama atas jasa para penyebar Islam dari kalangan wali dan para ulama. Mereka sering mengatakan bahwa agama Islam yang hidup di pulai Jawa telah terseleksi oleh waktu dan pergeseran alam.dari pusat awalnya dari Timur Tengah sampai di wilayah nusantara, Islam disebarkan beberapa tahap. Sejak dari sumbernya di tanah Arab, ia disebarkan ke berbagai arah selatan, utara, barat dan timur. Khususnya yang ke arah timur, Islam dibawa menuju ke wilayah-wilayah Persia, India, dan Asia Tenggara termasuk yang di Jawa dengan melalui adaptasi budaya yang beraneka ragam.[18]

Tradisi dan budaya Jawa hingga akhir-akhir ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia. Nama-nama jawa juga sangat akrab di telinga bangsa Indonesia, begitu juga jargon atau istilah-istilah Jawa. Hal ini

[18]Sutiyono, *Pribumisasi Islam di Jawa*, (Yogyakarta: Insan Persada, 2010), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuktikan bahwa tradisi dan budaya Jawa cukup memberi warna dalam berbagai permasalahan bangsa dan negara di Indonesia.

Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya, meskipun terkadang tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Memang ada beberapa tradisi dan budaya Jawa yang dapat diadaptasi dan terus dipegangi tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam, tetapi banyak juga yang bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat Jawa yang memegangan ajaran Islam dengan kuat tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam. Sementara masyarakat Jawa yang tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup, lebih banyak menjaga warisan leluhur mereka itu dan mempraktekkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, meskipun bertentangan dengan ajaran agama Islam. Fenomena ini terus berjalan hingga sekarang. Islam merespon budaya, adat/tradisi di manapun dan kapanpun, dan membuka diri untuk untuk menerima budaya, adat/tradisi, adat/tradisi yang dimaksud adalah yang tidak bertentangan dengan al-Qur’an dan Hadist.

Kebudayaan Jawa di masa kerajaan Islam ini dimulai dengan berakhirnya kerajaan Jawa-Hindu menjadi Jawa-Islam di Demak. Kebudayaan ini tidak lepas dari pengaruh dan peran para ulama yang mendapat gelar para wali tanah Jawa. Perkembangan Islam di Jawa tidak semudah yang ada di luar Jawa yang hanya berhadapan dengan budaya lokal yang masih bersahaja (animism-dinamisme) dan tidak begitu banyak diresapi oleh unsur-unsur ajaran Hindu-Budha seperti di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa. Kebudayaan inilah yang kemudian melahirkan dua varian masyarakat Islam Jawa, yaitu Santri dan Abangan, yang dibedakan dengan taraf kesadaran keislaman mereka.[19]

Sementara itu Suyanto menjelaskan bahwa karakteristik budaya Jawa adalah religius, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Karakteristik seperti ini melahirkan corak, sifat, dan kecenderungan yang khas bagi masyarakat Jawa seperti berikut: 1) percaya kepada Tuhan Yang Mahaesa sebagai Sangkan Paraning Dumadi dengan segala sifat dan kebesaran-Nya; 2) bercorak idealistis, percaya kepada sesuatu yang bersifat immateriil (bukan kebendaan) dan hal-hal yang bersifat adikodrati (supernatural) serta cenderung ke arah mistik; 3) lebih mengutamakan hakikat daripada segi-segi formal dan ritual; 4) mengutakaman cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia; 5) percaya kepada takdir dan cenderung bersikap pasrah; 6) bersifat konvergen dan universal; 7) momot dan non-sektarian; 8) cenderung pada simbolisme; 9) cenderung pada gotong royong, guyub, rukun, dan damai; dan 10) kurang kompetitif dan kurang mengutamakan materi.[20]

Pandangan hidup Jawa memang berakar jauh ke masa lalu. Masyarakat Jawa sudah mengenal Tuhan sebelum datangnya agama-agama yang berkembang sekarang ini. Semua agama dan kepercayaan yang datang diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa. Mereka tidak terbiasa mempertentangkan agama dan keyakinan. Mereka menganggap bahwa semua agama itu baik dengan ungkapan

---

[19]Simuh, *Sufisme Jawa,* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996), 110.
[20]Suyanto, *Pandangan Hidup Jawa,* (Semarang: Dahana Prize, 1990), 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka: “sedaya agami niku sae” (semua agama itu baik). Ungkapan inilah yang kemudian membawa konsekuensi timbulnya sinkretisme di kalangan masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa yang menganut Islam sinkretis hingga sekarang masih banyak ditemukan, terutama di Yogyakarta dan Surakarta. Mereka akan tetap mengakui Islam sebagai agamanya, apabila berhadapan dengan permasalahan mengenai jatidiri mereka, seperti KTP, SIM, dan lain-lain. Secara formal mereka akan tetap mengakui Islam sebagai agamanya, meskipun tidak menjalankan ajaran-ajaran Islam yang pokok, seperti shalat lima waktu, puasa Ramadlan, zakat, dan haji.[21]

Masyarakat Jawa, terutama yang menganut Kejawen, mengenal banyak sekali orang atau benda yang dianggap keramat. Biasanya orang yang dianggap keramat adalah para tokoh yang banyak berjasa pada masyarakat atau para ulama yang menyebarkan ajaran-ajaran agama dan lain-lain. Sedang benda yang sering dikeramatkan adalah benda-benda pusaka peninggalan dan juga makam-makam dari para leluhur serta tokoh-tokoh yang mereka hormati. Di antara tokoh yang dikeramatkan adalah Sunan Kalijaga dan para wali sembilan yang lain sebagai tokoh penyebar agama Islam di Jawa. Tokoh-tokoh lain dari kalangan raja yang dikeramatkan adalah Sultan Agung, Panembahan Senopati, Pangeran Purbaya, dan masih banyak lagi tokoh lainnya. Masyarakat Jawa percaya bahwa tokoh-tokoh dan benda-benda keramat itu dapat memberi berkah. Itulah sebabnya,

[21]Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 313.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka melakukan berbagai aktivitas untuk mendapatkan berkah dari para tokoh dan benda-benda keramat tersebut.

Masyarakat Jawa juga percaya kepada makhluk-makhluk halus yang menurutnya adalah roh-roh halus yang berkeliaran di sekitar manusia yang masih hidup. Makhluk-makhluk halus ini ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan manusia. Karena itu, mereka harus berusaha untuk melunakan makhluk-makhluk halus tersebut agar menjadi jinak, yaitu dengan memberikan berbagai ritual atau upacara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id